



TANTANGAN ALUMNI PENDIDIKAN SOSIOLOGI MENGIKUTI SELEKSI PENDIDIKAN PROFESI GURU PRAJABATAN

Eva Fras Juiyanti Hutasoit¹, Joan Hesti Gita Purwasih²

^{1,2}Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang Nomor 5 Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia

²e-mail: joan.hesti.fis@um.ac.id

Submitted
2022-10-02

Accepted
2022-12-02

Published
2022-12-09

OPEN ACCESS



Abstrak

Penelitian bertujuan untuk menjelaskan tantangan yang dihadapi alumni Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Malang (UM) dalam mengikuti seleksi Pendidikan Profesi Guru (PPG) Prajabatan. Hasil penelitian penting dianalisis untuk mengetahui tingkat kesiapan alumni Pendidikan Sosiologi UM dalam mengikuti seleksi PPG Prajabatan. Tantangan atau kendala alumni juga penting diketahui agar mahasiswa Pendidikan Sosiologi UM lebih mempersiapkan diri menghadapi seleksi PPG Prajabatan. Jenis penelitian yang dilakukan adalah kualitatif deskriptif. Responden penelitian berjumlah 11 orang alumni Pendidikan Sosiologi UM. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan materi yang tidak maksimal dapat menjadi salah satu tantangan internal dan pelaksanaan tes substantif yang jauh dari domisili menjadi tantangan eksternal alumni Pendidikan Sosiologi UM.

Kata Kunci: Pendidikan Profesi Guru; alumni Pendidikan Sosiologi; tes substantif.

Abstract

The research aimed to explain the challenges faced by alumni of the Sociology Education State University of Malang (UM) in participating in the Education selection PreOccupational Teacher Profession (PPG). It is important to analyze the results of this research to determine the level of readiness of UM Sociology Education alumni to take part in the PPG PreOccupational selection. It is also important to know the challenges or constraints of alumni so that UM Sociology Education students are able to better prepare themselves for the future PPG PreOccupational selection. This type of research was descriptive qualitative. The number of research respondents was 11 alumni of Sociology Education State UM. Data collection techniques used interviews. Data were analyzed using an interactive analysis model consisting of data collection, data reduction, data presentation, and verification or drawing conclusions. The results of the research showed that material mastery that is not optimal can be one of the internal challenges and the implementation of substantive tests that are far from their domicile is an external challenge for alumni of UM Sociology Education.

Keywords: Teacher Professional Education; Sociology Education alumni; substantive test.

PENDAHULUAN

Rendahnya kualitas pendidikan dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang disebabkan oleh banyak faktor, satu diantaranya adalah sistem rekrutmen guru yang tidak sesuai standar yang ditetapkan. *Research on Improving Systems of Education* (RISE) menjelaskan bahwa sistem perekrutan guru yang dilakukan tidak berorientasi pada kualitas (Revina, 2020). Guru dikatakan berkualitas apabila mampu memenuhi standar sebagai pendidik, menguasai materi pelajaran, dan melaksanakan pembelajaran sesuai standar proses pembelajaran (Jamin, 2018; Fadhli, 2017; Puspitasari, 2017; Anggela, 2016; Darmadi, 2016).

Terjadinya tumpang-tindih kewenangan, pengaruh kepentingan berbagai pihak, dan stigma yang beranggapan bahwa status Pegawai Negeri Sipil (PNS) harus diprioritaskan, juga menjadi masalah dalam sistem rekrutmen guru (Andina & Arifa, 2021). Minimnya ketersediaan guru juga menjadi salah satu faktor penyebab sistem rekrutmen guru yang kurang efektif. Rasio rata-rata perbandingan guru dan siswa adalah 1:6 (Andina & Arifa, 2021). Pemerintah daerah yang tidak menawarkan formasi Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) menjadi alasan penerimaan guru honorer. Guru honorer dibutuhkan agar proses pembelajaran dapat tetap berjalan. Masih banyak sekolah yang merekrut guru honorer tanpa mempertimbangkan kualitas, padahal kualitas guru sangat berkontribusi besar terhadap capaian hasil belajar siswa (Pujoandika & Sobandi, 2021; Koriaty *et al.*, 2017; Sutardi & Sugiharsono, 2016).

Faktor lain yang memengaruhi hasil belajar siswa adalah kinerja guru yang masih kurang (Alhusaini *et al.*, 2020; Kartini & Kristiawan, 2019; Purwoko, 2018). Kinerja merupakan perwujudan dari kemampuan dalam bentuk karya nyata (Priansa, 2014). Kinerja guru dibuktikan dari tanggung jawab dalam menjalankan tugas dan profesi yang diemban serta moral yang dimiliki. Kinerja guru penting ditingkatkan karena akan menjadi modal dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Berhasil atau tidaknya pendidikan di sekolah, salah satunya ditentukan dari kesiapan guru memberikan pembelajaran (Anggraini, 2021; Azizah & Apdila, 2021; Sidqi & Auliya, 2020; Tiara & Pratiwi, 2020; Tarmiji *et al.*, 2016).



Seorang guru harus mampu meningkatkan kinerjanya dan lebih profesional dalam pemenuhan pembelajaran yang efektif. Guru dikatakan profesional apabila kualifikasi dan kompetensi sesuai standar yang telah ditentukan. Guru yang berkompoten mampu menyampaikan pembelajaran yang bermutu dan menciptakan suasana belajar yang efektif. Menjadi profesional dalam mengemban tugasnya, maka ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kompetensi tersebut yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial (Direktorat Ketenagaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

Sebagai langkah mengaktualisasikan guru yang profesional, maka pemerintah menyelenggarakan kegiatan pengembangan profesi guru. Program pengembangan tersebut adalah Pendidikan Profesi Guru (PPG). Program PPG merupakan salah satu upaya pemerintah yang dinilai mampu menghadirkan calon guru yang profesional agar mampu meningkatkan kualitas pendidikan. Program PPG dikembangkan oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang mengacu pada Standar Pendidikan Guru.

Buku Pedoman Penyelenggara Program PPG Tahun 2018 menjelaskan bahwa ada dua jenis program PPG berdasarkan kelompok sasaran. Jenis dari PPG tersebut yaitu PPG Prajabatan dan PPG dalam Jabatan. PPG Prajabatan diperuntukkan bagi calon guru yang telah memenuhi persyaratan kualifikasi akademik S-1/D-IV yang berminat menjadi guru. PPG dalam Jabatan merupakan guru PNS maupun nonPNS yang sudah mengajar dan terdata pada satuan Pendidikan (Direktorat Ketenagaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

Dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Pasal 2 bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, serta sehat jasmani dan rohani. Kualifikasi yang dimiliki dibuktikan dengan adanya sertifikat pendidik nasional yang diperoleh melalui program PPG (Direktorat Ketenagaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Pemenuhan kualifikasi sangat diperlukan guru guna mencapai standar mutu kompetensi dan profesionalisme yang terjamin (Disas, 2017).

Pemenuhan guru profesional direkrut dengan memprioritaskan guru yang memiliki sertifikat pendidik. Sertifikat pendidik diperoleh dengan mengikuti PPG dalam beberapa tahapan seleksi yang telah ditentukan. Tahapan seleksi calon mahasiswa terkhusus dalam program PPG Prajabatan terdiri atas seleksi administratif, akademik, bakat dan minat, serta kepribadian (Direktorat Ketenagaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Peserta lulusan PPG ditujukan untuk menyaring sumber daya manusia yang lebih berkualitas dengan seleksi yang objektif dan berdaya saing. Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 memaparkan bahwa selain dapat meningkatkan *skill* dalam mengajar, penambahan penghasilan ketika sudah memperoleh sertifikasi pendidik juga dapat menjadi kelebihan setelah lulus dari program PPG Prajabatan.

Salah satu hal yang disoroti terkait PPG Prajabatan adalah alumni Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Malang (UM) dalam menghadapi proses seleksi program PPG Prajabatan. UM memiliki departemen Strata 1 Pendidikan Sosiologi sebagai satu-satunya kampus yang memiliki Jurusan Pendidikan Sosiologi di Jawa Timur yang sangat diharapkan mampu bersaing dengan jurusan pendidikan lainnya, terlebih dari nonpendidikan. Hasil prasarvei peneliti bahwa terdapat banyak tantangan yang dihadapi oleh alumni Pendidikan Sosiologi UM dalam mengikuti seleksi program PPG Prajabatan. Minimnya pengalaman ketika masa kuliah, kesulitan dalam mengerjakan tes substantif, dan kurangnya informasi terkait program menjadi kendala dalam mengikuti seleksi.

Penelitian terdahulu memaparkan bahwa 65,46% mahasiswa PPG Pendidikan Sejarah mengetahui program PPG sebagai sarana untuk memperoleh sertifikat dan 71,23% memahami tujuan penyelenggaraan program (Galih & Iriani, 2018). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang belum memahami tujuan dan pentingnya program PPG Prajabatan. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian adalah untuk menjelaskan tantangan yang dihadapi alumni Pendidikan Sosiologi UM dalam mengikuti seleksi PPG Prajabatan.



METODE

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan dalam penelitian berupa deskripsi mengenai tantangan alumni Pendidikan Sosiologi UM dalam menghadapi seleksi program PPG Prajabatan. Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara terhadap 11 orang responden. Pemilihan responden dilakukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria yaitu alumni Pendidikan Sosiologi UM yang mendaftar seleksi program PPG Prajabatan. Data sekunder diperoleh dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan program PPG Prajabatan. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Responden penelitian diwawancarai mengenai tantangan atau hambatan yang dirasakan saat seleksi penerimaan peserta PPG Prajabatan. Adapun hal-hal yang diwawancarai meliputi: materi seleksi PPG Prajabatan; hal yang paling berpengaruh terhadap lolos atau tidaknya seleksi PPG Prajabatan; biaya yang dibutuhkan selama proses seleksi PPG Prajabatan; serta upaya yang dilakukan untuk menghadapi seleksi PPG Prajabatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Para responden memiliki pandangan terhadap kebijakan program PPG Prajabatan secara berbeda-beda. Ekspektasi responden terhadap program PPG Prajabatan cukup positif, namun dalam mengakses informasi terkait PPG Prajabatan masih belum sepenuhnya tepat. Para responden meyakini bahwa dengan mengikuti program PPG Prajabatan, akan memperoleh jaminan lolos dalam seleksi Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK), sementara dari pemerintah belum ada kepastian terkait kebijakan tersebut. Para responden juga yakin bahwa program PPG Prajabatan dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan yang lebih bermutu ketika sudah mengikuti program. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 36 Tahun 2007 juga menyatakan bahwa peserta yang dinyatakan lulus program sertifikasi berhak menerima sertifikat pendidik dan tunjangan profesi.

Responden lainnya juga ada yang menganggap bahwa PPG Prajabatan memiliki risiko besar karena harus melepaskan pekerjaan, khususnya bagi responden yang sudah bekerja di suatu lembaga. Responden ada yang harus membiayai kebutuhan hidup sendiri bahkan keluarganya, namun jika sudah dinyatakan lolos atau diterima di program PPG Prajabatan, maka akan menjadi pertimbangan besar yang cukup sulit diputuskan. Umumnya responden masih harus membantu perekonomian keluarga, seperti untuk memenuhi pendidikan adik-adiknya dan orang tua yang sudah pensiun, bahkan ada responden yang sudah memiliki rumah tangga.

Alasan-alasan tersebut menjadi faktor yang sangat dipertimbangkan dalam mengikuti program PPG Prajabatan. Pandangan responden terhadap penyelenggaraan program PPG Prajabatan tersebut merupakan tahap internalisasi. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa mahasiswa menganggap kebijakan pemerintah terkait program PPG Prajabatan tidak adil karena harus menambah lama studi dan program PPG Prajabatan menimbulkan keresahan bagi mahasiswa karena setelah lulus dari perkuliahan tidak otomatis menjadi guru yang sah tanpa mengikuti program PPG Prajabatan (Handayani *et al.*, 2019).

Risiko lain yang dipertimbangkan oleh responden adalah terkait kebijakan mengabdikan selama dua tahun setelah menyelesaikan pendidikan. Waktu mengabdikan di lapangan tersebut dirasa cukup lama. Penempatan pengabdian yang belum pasti, juga menjadi pertimbangan yang cukup berat bagi sebagian responden dalam mengikuti seleksi program PPG Prajabatan. Sebagian besar responden khawatir bahwa penempatan pengabdian akan jauh dari lokasi tempat tinggal, meninggalkan keluarga, dan biaya hidup yang akan ditanggung juga akan semakin besar.

Selain risiko yang harus diterima responden, ada banyak perbedaan yang menjadi kelebihan tersendiri antara responden yang mengikuti program PPG Prajabatan dengan yang tidak mengikuti program tersebut. Seluruh responden yang diwawancarai dalam penelitian menyatakan bahwa dengan mengikuti program PPG Prajabatan akan mendapat gaji yang lebih besar dibandingkan dengan yang tidak mengikuti program. Kemampuan yang dimiliki juga akan lebih baik dibandingkan dengan yang tidak mengikuti program. Program PPG sangat berpengaruh besar



dalam meningkatkan dan mengembangkan kompetensi profesional guru, 4,10% guru sudah sertifikasi dan 3,88% guru belum sertifikasi mampu melakukan pengolaan pembelajaran, 4,22% guru sudah tersertifikasi dan 3,88% guru belum sertifikasi dalam penguasaan ilmu sikap atau kepribadian (Koswara & Rasto, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden, diketahui bahwa peningkatan *skill* atau keahlian dalam mengajar menjadi tujuan utama yang banyak dikemukakan dalam mengikuti seleksi PPG Prajabatan. Responden beranggapan bahwa guru yang bersertifikat pendidik mampu mendapat pengakuan lebih di dunia kerja. Hasil temuan diperoleh dari lima responden yang sudah mengajar di sekolah. Responden memaparkan bahwa guru yang memiliki sertifikat profesi mendapat jam mengajar lebih banyak dibandingkan guru yang belum bersertifikat. Responden juga memaparkan bahwa guru yang belum bersertifikat masih sering dipandang sebelah mata sehingga tidak diperkenankan menjadi wali kelas. Pengalaman lapangan menjadikan para responden termotivasi untuk mengikuti seleksi PPG Prajabatan.

Responden mengikuti program PPG Prajabatan juga dipengaruhi oleh faktor keluarga yang umumnya sebagai penyemangat diri. Dukungan dari pihak keluarga untuk melanjutkan Pendidikan Profesi juga berpengaruh terhadap para responden. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa faktor lingkungan keluarga memengaruhi minat mahasiswa menjadi guru (Karyantini & Rochmawati, 2021; Valentin *et al.*, 2019; Wahyuni & Setiyani, 2018; Ardyani, 2014).

Sebanyak delapan responden termotivasi mendaftar program PPG Prajabatan karena mendapat beasiswa pendidikan dari pemerintah. Beasiswa yang diberikan dirasa dapat meringankan biaya selama mengikuti pendidikan. Responden juga termotivasi mengikuti seleksi PPG Prajabatan karena sadar akan pentingnya peran guru dalam kemajuan peradaban bangsa. Motivasi responden untuk mengikuti seleksi PPG Prajabatan merupakan tahap objektivasi dari skema dialektis teori konstruksi sosial (Ngangi, 2011). Objektivasi yang dimaksud adalah hasil dari kegiatan eksternalisasi seperti dari lingkungan keluarga yang memengaruhi responden untuk mengikuti seleksi PPG Prajabatan.

Tantangan Alumni Pendidikan Sosiologi UM Mengikuti Seleksi PPG Prajabatan

Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden, ditemukan beberapa tantangan atau hambatan yang dihadapi selama menghadapi seleksi PPG Prajabatan. **Tantangan pertama** adalah kurangnya penguasaan materi. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui 10 responden merasa bahwa penguasaan materi masih sangat kecil. Hal tersebut juga terjadi karena soal seleksi yang diujikan banyak diluar jurusan yang dipilih. Tantangan penguasaan materi menjadi masalah pertama dalam menghadapi seleksi PPG Prajabatan. Tingkat kesulitan soal yang diseleksi cukup sulit, meskipun kendala tersebut akan dapat diperbaiki apabila responden berusaha untuk belajar dengan maksimal.

Tantangan kedua adalah jaringan internet yang tidak memadai. Tantangan atas kendala jaringan dihadapi oleh delapan responden dan kualitas laptop yang diperoleh masih kurang mendukung. Jaringan yang memadai serta kelengkapan fasilitas merupakan hal yang sangat diperlukan dalam seleksi wawancara karena sistem ujian dilakukan secara *online*. Tantangan keterbatasan jaringan membuat responden harus mencari tempat dengan jaringan yang memadai dan kondusif agar dapat mengikuti seleksi dengan baik, terlebih pada tahap wawancara.

Tantangan ketiga adalah lokasi pelaksanaan tes substantif yang jauh dari domisili. Sebanyak lima responden terkendala akan pelaksanaan tes yang jauh dari domisili atau tempat tinggal calon mahasiswa PPG Prajabatan. Hal tersebut akan mengakibatkan peluang terkena macet di jalan lebih besar. Keterlambatan menghadiri seleksi akan menjadi risiko yang dapat mengurangi konsentrasi. Biaya transportasi ke luar kota juga menjadi tantangan baru karena jarak tempuh yang jauh dari domisili responden tersebut.

Tantangan keempat adalah akses informasi. Sebanyak empat responden terkendala dalam mengakses informasi terkait program PPG Prajabatan. Responden terkendala dalam mengakses informasi karena tidak adanya sumber tertentu terkait program. Kendala tersebut juga dapat menjadi masalah baru apabila responden calon peserta PPG mengakses informasi dari sumber yang tidak resmi.



Tantangan kelima yaitu kurangnya kecakapan berbicara dan tidak memiliki pengalaman. Tantangan tersebut menjadi hal yang cukup besar, utamanya dalam hal kemampuan berbicara (*public speaking*) yang dibutuhkan ketika menjawab pertanyaan wawancara. Pengalaman juga sangat penting dimiliki peserta calon PPG Prajabatan karena dalam wawancara banyak memaparkan pengalaman kerja, organisasi atau relawan. Sebanyak lima responden tidak memiliki pengalaman seperti organisasi di dalam dan di luar kampus.

Tantangan keenam adalah wawancara yang diujikan sangat acak sehingga pertanyaan yang diberikan tidak dapat diprediksi oleh responden. Saat seleksi wawancara, banyak responden yang gagal karena jawaban yang diberikan tidak sesuai dengan harapan pihak penguji. Perbandingan hasil wawancara dari responden yang banyak mengikuti kegiatan dan organisasi kampus lebih memuaskan dibandingkan dengan yang tidak ada pengalaman ketika kuliah atau setelah kuliah.

Tantangan ketujuh adalah ilmu yang diperoleh selama kuliah. Sebanyak dua responden memaparkan bahwa hanya setengah ilmu yang diperoleh selama kuliah dapat membantu seleksi penerimaan PPG Prajabatan dan selebihnya didapat dari luar perkuliahan. Mata kuliah yang menunjang dalam seleksi PPG Prajabatan yaitu teori dalam Sosiologi, pembelajaran *Micro Teaching*, dan pembelajaran dasar Sosiologi. Selebihnya responden memaparkan bahwa tidak ada mata kuliah yang paling diunggulkan dalam seleksi penerimaan PPG Prajabatan karena yang diuji dalam seleksi adalah berkaitan dengan pengalaman, kerja sama, dan manajemen konflik dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan kedelapan adalah Pembelajaran *Micro Teaching*. Sebanyak enam responden memaparkan bahwa mata kuliah Pembelajaran *Micro Teaching* diperoleh pada semester enam dan perkuliahan dilaksanakan dalam jaringan. Perubahan sistem pembelajaran dalam jaringan menjadi tantangan besar dan berdampak terhadap seleksi penerimaan PPG Prajabatan. Mata kuliah Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) dilakukan dalam jaringan sehingga hasil yang diperoleh kurang maksimal dan menjadi tantangan dalam seleksi penerimaan peserta PPG Prajabatan.

Hasil penelitian dapat dikaitkan dengan teori konstruksi realitas sosial yang dicetuskan oleh Peter Berger dan Thomas Luckman (Dharma, 2018). Pendekatan

konstruksi sosial menurut Peter L. Berger dan Luckman terjadi secara tiga proses, yaitu internalisasi, objektivitas, dan eksternalisasi (Meydianto, 2020). Internalisasi dilihat dari pandangan dan pengetahuan responden terhadap penyelenggaraan PPG Prajabatan; objektivitas terlihat dari responden yang termotivasi mengikuti PPG Prajabatan; dan Eksternalisasi merupakan penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural dan proses pencurahan kedirian manusia, baik aktivitas fisik maupun mentalnya (Muta'afi & Handoyo, 2015). Responden dalam menghadapi tantangan seleksi PPG Prajabatan diharuskan mampu untuk menyesuaikan diri terhadap konstruksi sosial yang dibangun berdasarkan kebijakan yang berlaku.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan materi yang tidak maksimal dapat menjadi salah satu tantangan internal dan pelaksanaan tes substantif yang jauh dari domisili menjadi tantangan eksternal alumni Pendidikan Sosiologi UM. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa seleksi PPG Prajabatan masih dirasa cukup sulit bagi alumni. Serangkaian tantangan yang dihadapi mengakibatkan banyak alumni Pendidikan Sosiologi UM tidak bisa lolos dalam seleksi PPG Prajabatan. Pengalaman yang kurang banyak menghambat kelulusan alumni dalam seleksi PPG Prajabatan, padahal sertifikat profesi mampu menunjang karier sebagai pendidik di dunia kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhusaini, A., Kristiawan, M., & Eddy, S. (2020). Pengaruh Motivasi Kerja dan Disiplin Kerja terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2166-2172. <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i3.693>.
- Andina, E., & Arifa, F. N. (2021). Problematika Seleksi dan Rekrutmen Guru Pemerintah di Indonesia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 12(1), 85-105. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v12i1.2101>.
- Anggela, R. (2016). Hubungan antara Kompetensi Profesional Guru dan Motivasi Kerja Guru dengan Prestasi Belajar Geografi Siswa SMA di Kota Yogyakarta



- Tahun Ajaran 2012/2013. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 13(1), 63-72.
<https://doi.org/10.31571/edukasi.v13i1.20>.
- Anggraini, Y. (2021). Analisis Persiapan Guru dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2415-2422.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1241>.
- Ardyani, A. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Menjadi Guru Akuntansi pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2010 Universitas Negeri Semarang. *Economic Education Analysis Journal*, 3(2), 232-240.
- Azizah, M., & Apdila, M. N. (2021). Peran Kepala Madrasah sebagai Supervisor dalam Peningkatan Kinerja Guru. *Chalim Journal of Teaching and Learning (CJoTL)*, 1(1), 73-84.
- Darmadi, H. (2016). Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 161-174.
<https://doi.org/10.31571/edukasi.v13i2.113>.
- Dharma, F. A. (2018). Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger tentang Kenyataan Sosial. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 1-9.
<https://doi.org/10.21070/kanal.v6i2.101>.
- Direktorat Ketenagaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Panduan Pendidikan Profesi Guru Prajabatan*. Jakarta: Direktorat Ketenagaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Disas, E. P. (2017). Analisis Kebijakan Pendidikan mengenai Pengembangan dan Peningkatan Profesi Guru. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(2), 158-166.
<https://doi.org/10.17509/jpp.v17i2.8251>.
- Fadhli, M. (2017). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan. *TADBIR: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 1(2), 215-240.
- Galih, A., & Iriani, C. (2018). Persepsi Mahasiswa Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Pendidikan Sejarah terhadap Program PPG. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 7(1), 66-83. <https://doi.org/10.21009/JPS.071.05>.

- Handayani, T., Nurmalisa, Y., & Halim, A. (2019). Persepsi Mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Lampung terhadap Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Prajabatan. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 5(2), 1-15.
- Jamin, H. (2018). Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 19-36.
- Kartini, D., & Kristiawan, M. (2019). Pengaruh Tunjangan Profesi dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(1), 25-33. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2019.v6.i1.p25-33>.
- Karyantini, D., & Rochmawati, R. (2021). Pengaruh Hasil Belajar Micro Teaching dan Lingkungan Keluarga terhadap Minat Menjadi Guru Akuntansi melalui Efikasi Diri sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 9(2), 200-209. <https://doi.org/10.26740/jpak.v9n2.p200-209>.
- Koriaty, S., Ramadhani, D., Fatmawati, E., Nurcahyo, R. W., & Liwayanti, U. (2017). Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa SMK Negeri Jurusan TKJ seKota Pontianak. *Jurnal Pendidikan Informatika dan Sains*, 6(1), 102-113. <https://doi.org/10.31571/saintek.v6i1.491>.
- Koswara, K., & Rasto, R. (2016). Kompetensi dan Kinerja Guru Berdasarkan Sertifikasi Profesi. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)*, 1(1), 61-71. <https://doi.org/10.17509/jpm.v1i1.3269>.
- Meydianto, M. (2020). Konstruksi Media Online mengenai Pemberitaan Blame Game Terkait Asal Mula Virus Corona Muncul. *Syntax Idea*, 2(11), 866-880.
- Muta'afi, F., & Handoyo, P. (2015). Konstruksi Sosial Masyarakat terhadap Penderita Kusta. *Paradigma*, 3(3), 1-7.
- Ngangi, C. R. (2011). Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial. *Agri-Sosioekonomi*, 7(2), 1-4. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.7.2.2011.85>.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 36 Tahun 2007 tentang *Penyaluran Tunjangan Profesi bagi Guru* dalam <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/216131/permendikbud-no-36-tahun-2007>. Diakses 15 Oktober 2022.
- Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang *Perubahan Kedua Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional*



- Pendidikan* dalam <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/5575/pp-no-13-tahun-2015>. Diakses 15 Oktober 2022.
- Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang *Guru* dalam <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/peraturan-pemerintah-nomor-74-tahun-2008-tentang-guru>. Diakses 15 Oktober 2022.
- Priansa, D. J. (2014). *Perencanaan dan Pengembangan SDM*. Bandung: Alfabeta.
- Pujoandika, R., & Sobandi, A. (2021). Dampak Kinerja Guru dan Motivasi Belajar dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)*, 6(1), 47-56. <https://doi.org/10.17509/jpm.v6i1.40824>.
- Purwoko, S. (2018). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Komitmen Guru, Disiplin Kerja Guru, dan Budaya Sekolah terhadap Kinerja Guru SMK. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 6(2), 150-162. <https://doi.org/10.21831/amp.v6i2.8467>.
- Puspitasari, H. (2017). Standar Proses Pembelajaran Sebagai Sistem Penjaminan Mutu Internal di Sekolah. *Muslim Heritage*, 2(2), 339-368. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v2i2.1115>.
- Revina, S. (2020). *Dampak Sistem Perekrutan dan Pengembangan Guru terhadap Kualitas Guru di Indonesia* dalam https://smeru.or.id/sites/default/files/events/fkp_21_oct_2020_shintia_revina.pdf. Diakses 15 Oktober 2022.
- Sidqi, N. A., & Auliya, P. (2020). Analisis Kesiapan Guru dalam Pembelajaran Jarak Jauh Saat Covid-19. *Literasi: Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif*, 1(1), 137-158. <https://doi.org/10.22515/literasi.v1i1.3261>.
- Sutardi, S., & Sugiharsono, S. (2016). Pengaruh Kompetensi Guru, Motivasi Belajar, dan Lingkungan Keluarga terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 3(2), 188-198. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v3i2.8400>.
- Tarmiji, T., Basyah, M. N., & Yunus, M. (2016). Persepsi Siswa terhadap Kesiapan Guru dalam Proses Pembelajaran (Studi pada SMP Negeri 18 Banda Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*, 1(1), 41-48.

- Tiara, D. R., & Pratiwi, E. (2020). Mengukur Kesiapan Guru sebagai Dasar Pembelajaran Daring di Lembaga PAUD. *Jurnal Golden Age*, 4(2), 362-368. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v4i02.2624>.
- Valentin, C., Budiwibowo, S., & Sulistyowati, N. (2019). Determinan Minat Mahasiswa Menjadi Guru. *Jurnal Muara Pendidikan*, 4(2), 366-378. <https://doi.org/10.52060/mp.v4i2.173>.
- Wahyuni, D., & Setiyani, R. (2018). Pengaruh Persepsi Profesi Guru, Lingkungan Keluarga, Efikasi Diri terhadap Minat Menjadi Guru. *Economic Education Analysis Journal*, 6(3), 669-683.